

Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial?

Nur Amalina Zuhurf Karin^{1*}, IGA Noviekayati², Amherstia PascaRina³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail : noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb. 2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and self-acceptance of parents who have mentally retarded children. The population in this study were the parents of students at SLB Al-Azhar Waru. Respondents in this study were taken using a purposive sampling technique with a total of 60 respondents. This research instrument uses a scale of social support and a scale of self-acceptance. Based on the results of data analysis using the product moment correlation, the results obtained were $r_{xy} = 0.579$ and $p = 0.000$, which is significant, meaning that there is a positive relationship between social support and self-acceptance of parents who have mentally retarded children at SLB Al-Azhar Waru. The effective contribution in this study was 0.335, which means that social support has an effect of 33.5% on self-acceptance of parents, the rest is influenced by other factors.

Keywords: Accepting Yourself; Mentally Retarded; Social Support

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Populasi dalam penelitian ini merupakan orang tua dari siswa di SLB Al-Azhar Waru. Responden dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sebanyak 60 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan korelasi product moment diperoleh hasil $r_{xy} = 0,579$ dan $p = 0,000$ yang berarti signifikan, artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Al-Azhar Waru. Sumbangan efektif dalam penelitian ini sebesar 0,335 yang artinya dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 33,5% terhadap penerimaan diri orang tua selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Dukungan Sosial; Penerimaan Diri; Tunagrahita.

Pendahuluan

Kenyataannya semua orang tua berkeinginan untuk memiliki anak yang terlahir dengan sempurna, namun beberapa orang tua memiliki anak yang terlahir dalam kondisi keterbatasan dan tidak dapat tumbuh dalam keadaan normal. Adanya kondisi anak yang terlahir dalam keadaan dengan kondisi keterbatasan dan tumbuh dengan tidak normal dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki hambatan atau kekurangan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial atau emosional apabila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, hal tersebut menyebabkan adanya perawatan, pelayanan serta pendidikan khusus bagi anak kebutuhan. Terdapat beberapa macam anak kebutuhan khusus salah satunya, yaitu tunagrahita atau retardasi mental. Tunagrahita merupakan anak keterbelakangan mental dan intelegensi baik secara fisik, emosional, dan kehidupan sosial sehingga mereka membutuhkan perlakuan khusus dari keluarga dan masyarakat sekitar untuk menunjang perkembangan otak dan kemampuan agar lebih maksimal.

Satu sampai lima dari setiap 1.000 kelahiran di Indonesia mengidap kondisi berkebutuhan khusus. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020, terdapat sebanyak 2,2 juta jiwa merupakan anak dengan kondisi berkebutuhan khusus. Di Indonesia anak berkebutuhan khusus ditemukan dengan berbagai jenis gangguan yang bervariasi. Basuni (2020) selaku Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) memberikan pernyataan bahwa hingga kini anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang terdaftar disekolah khusus atau inklusi tidak sampai 1 juta lebih, mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan dengan data BPS sebanyak 2 juta lebih. Faktanya, anak berkebutuhan khusus yang terdaftar disekolah tidak mencapai 1 juta. Hal itu ditemukan ketika mengunjungi berbagai sekolah saat melihat fasilitas yang disediakan sangat terjangkau tetapi ditemukan orang tua yang berusaha untuk menutupi kondisi sang anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2019, terdapat sebanyak 47 ribu jiwa, sedangkan di Surabaya dan Sidoarjo sebanyak 2,981 jiwa dengan kondisi berkebutuhan khusus. Jenis berkebutuhan khusus yang tersebar di Jawa Timur terutama di Surabaya dan Sidoarjo terdiri dari tunanetra sebanyak 328 jiwa, tunarungu sebanyak 218 jiwa, tunawicara sebanyak 261 jiwa, tunarungu-wicara sebanyak 370 jiwa, tunadaksa sebanyak 344 jiwa, tunagrahita sebanyak 390 jiwa, tunalaras sebanyak 241 jiwa, dan cacat eks sakit kusta sebanyak 44 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jenis berkebutuhan khusus terbanyak yang ada di Surabaya dan Sidoarjo adalah tunagrahita dengan jumlah 390 jiwa.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut *Individuals with Disabilities Education Act Amendments (1997)* yang ditinjau kembali pada tahun 2004 antara lain: tunanetra yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatan secara menyeluruh atau sebagian. Tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pada sistem pendengarannya, sehingga tidak mampu untuk mendengarkan suara-suara dari sumber lain diluar dirinya. Tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat, sehingga selalu menciptakan kerugian bagi dirinya dan orang lain. Tunadaksa yaitu anak yang mengalami gangguan pada alat gerak tetap, seperti tulang, sendi, otot. Tunagrahita yaitu anak yang mengalami keterbelakangan mental, rata-rata IQ dibawah 70. *Gifted* adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan diatas anak-anak seusianya. Autis adalah anak yang mengalami gangguan pada sistem saraf.

Hiperaktif atau ADHD adalah anak yang selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu 5-10 menit.

Peneliti telah melaksanakan survey secara langsung di SLB Al Azhar Waru Sidoarjo dengan bentuk wawancara kepada salah satu guru. Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 72 siswa. Informasi yang didapatkan, dari 72 siswa terdapat beberapa orang tua yang malu dengan adanya kehadiran anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan beberapa orang tua menolak untuk hadir dalam pengambilan hasil belajar anak disekolah. Langkah yang diambil oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk dapat menerima kondisi anak tersebut.

Menurut Sheerer (1963) penerimaan diri ialah sikap dalam menilai diri dan keadaan diri secara objektif, dengan menerima segala hal yang terdapat pada diri sendiri, baik kelebihan ataupun kekurangan. Penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita tidaklah sama. Anak tunagrahita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seringkali diperlakukan secara berlebihan, segala yang diinginkan wajib terpenuhi, dalam melaksanakan pekerjaannya selalu dibantu, atau sebaliknya, anak tersebut dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengawasan secara khusus oleh orang tuanya atau dikurung karena merasa malu dengan tetangga. Terdapat dua sikap orang tua yang bertentangan terhadap anak tersebut yang disadari oleh orang tuanya, seperti orang tua sering memperlakukan anak tunagrahita dengan sikap yang terlalu berlebihan atau sebaliknya yang bersikap menolak dengan kehadiran anak tersebut.

Memiliki anak dengan kondisi berkebutuhan khusus terutama dengan jenis tunagrahita bukanlah suatu hal yang mudah bagi setiap orang tua. Perasaan bersalah sering muncul pada terutama ibu dengan menyalahkan diri sendiri atau bahkan Tuhan. Hal ini membuat sebuah keluarga dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat salah satu anggota keluarga yang merupakan anak berkebutuhan khusus, sehingga beberapa anggota akan mengalami penyesuaian. Seperti mengurangi jam kerja, berganti atau berhenti bekerja.

Upaya yang dilakukan dalam menangani hal tersebut dengan memberikan beberapa dukungan seperti dukungan social. House (1989) mendefinisikan dukungan social ialah penekanan terhadap peran hubungan social, seperti *significant other* yang dapat memberikan dukungan kepada individu ketika menghadapi tekanan yang mampu meredakan dampak dari tekanan yang diterima oleh individu. Individu yang mendapatkan support dari lingkungan masyarakat atau sosial akan menyebabkan individu merasa keadaannya diterima dengan baik oleh lingkungan. Perlakuan yang ditunjukkan masyarakat atau sosial kepada individu tersebut mempengaruhi perilaku individu tersebut. Hal ini membuat individu yang mendapat perlakuan dari lingkungan masyarakat yang mendukung akan mampu untuk menerima keadaan dirinya dengan lebih baik.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga dekat maupun sekitar akan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi mengenai pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan telinga untuk mendengarkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan selalu memberikan penilaian yang positif terhadap kondisi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dukungan sosial yang berasal dari pasangan, keluarga besar, tetangga, teman atau kelompok sosial seperti kelompok spiritual. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang sejauh mana dukungan sosial berkorelasi

dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan anak berkebutuhan khusus lebih spesifik yaitu anak dengan jenis tunagrahita. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Metode

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto & Sodik, 2015). Pendekatan korelasional adalah pendekatan penelitian yang memiliki masalah hubungan korelasional antara dua hingga lebih variabel Sugiyono (2015).

Partisipan Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak di SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 subjek.

Instrumen

Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan 2 pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif jawaban. Skala penerimaan diri yang digunakan berdasarkan teori Shereer (1963). Pertanyaan yang mewakili skala penerimaan diri terdiri "saya berpegang teguh dengan prinsip saya dalam merawat anak saya" dan "saya tidak berhenti menyalahkan tuhan tentang apa yang terjadi dengan anak saya". Validitas skala penerimaan diri bergerak dari angka 0.240 hingga 0.703. Berdasarkan hasil uji realibilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* skala penerimaan diri sebesar 0.845. Nilai tersebut menunjukkan skala penerimaan diri mempunyai nilai yang *reliable*.

Skala dukungan sosial yang digunakan berdasarkan teori House (1989). Pertanyaan yang mewakili skala dukungan sosial terdiri "saya merasakan kenyamanan ketika berada dilingkungan saat ini" dan "keluarga besar saya menolak ketika saya meminta untuk menemani dan menjaga anak saya". Validitas skala dukungan sosial bergerak dari angka 0.230 hingga 0.659. Berdasarkan hasil uji realibilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* skala dukungan sosial sebesar 0.807. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala dukungan sosial mempunyai nilai yang *reliable*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini ialah teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS for windows version 16.0 guna mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Teknik korelasi *product moment* dipilih dikarenakan dalam uji prasyarat memenuhi uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil

Uji normalitas ialah uji data yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan jika data yang digunakan berdistribusi normal maka data tersebut dianggap data mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan teknik *Test of Normality Kolmogorov-Sirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$ dan apabila nilai $p < 0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2013). Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows Release Versi 16.0*. Hasil uji normalitas untuk variabel diperoleh signifikansi sebesar $p = 0.296$ ($p > 0.05$) yang artinya data penelitian berdistribusi normal. Hal ini tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial & Penerimaan Diri	0.296	Normal

Sumber : **Output Statistics 16.0 for Windows**

Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk menguji linieritas data yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hubungan antara dua variabel dikatakan linier apabila nilai $p > 0,05$ dan hubungan antara dua variabel dikatakan tidak linier atau lemah apabila nilai $p < 0,05$ (Priyatno, 2013). Perhitungan uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan program komputer *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release versi 16.0*. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel x (dukungan sosial) dengan variabel y (penerimaan diri) memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikansi. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh signifikansi *linierity* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linier antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

Tabel 2

Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial & Penerimaan Diri	0.000	Linier

Sumber: **Output Statistics 16.0 for Windows**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,579$ yang artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Berdasarkan uji sumbangan efektif pada penelitian ini didapati sebesar 0,335. Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua yang dapat menerima diri sebesar 33,5% dipengaruhi oleh dukungan sosial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

		Penerimaan Diri	Dukungan Sosial
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	.579
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	.579	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Sumber: Output Statistics 16.0 for Windows

Tabel 4
Hasil Uji Sumbangan Efektifitas

Variabel	R Square
Dukungan Sosial	0.335

Sumber: Output Statistics 16.0 for Windows

Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis antara dukungan sosial dengan penerimaan diri dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya, orang tua yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, maka penerimaan diri orang tua semakin tinggi. Sebaliknya, ketika orang tua mendapatkan dukungan sosial yang rendah maka penerimaan diri orang tua akan rendah.

Dukungan sosial memiliki keterikatan dengan penerimaan diri yang dapat membantu orang tua dalam menghadapi masalah. Dukungan sosial menjadi salah satu cara bagi orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tunagrahita untuk dapat meningkatkan penerimaan diri untuk menghadapi kondisi sang anak. Hal ini menyebabkan orang tua yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat mengekspresikan diri menjadi lebih baik dan merasa bahagia ketika mengetahui bahwa kehadirannya ditengah sosial dianggap nyata. Berbeda dengan orang tua yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang kurang baik tidak dapat mengekspresikan diri untuk menjadi lebih baik dan merasa keberadaannya tidak dianggap oleh sosial.

Penerimaan diri menurut Meilinda (2013) ialah sebuah kesediaan individu untuk menerima keadaan diri sendiri yang meliputi keadaan fisik, sosial serta kecapaian diri seperti kelebihan ataupun kekurangan. Orang tua yang dapat menerima anak dengan kondisi tunagrahita harus mempunyai kesabaran dan kemampuan untuk memberikan perhatian yang tepat. Orang tua juga harus mempunyai keinginan atau kemauan untuk belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam proses penanganan anak dengan kondisi tunagrahita.

Orang tua perlu memahami bahwa anak dengan kondisi tunagrahita membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk belajar dan berkembang apabila dibandingkan dengan kondisi anak normal lainnya. Orang tua perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Orang tua perlu memastikan

bahwa sang anak mendapatkan akses untuk ke fasilitas dan layanan yang diperlukan dalam membantu perkembangan anak.

Kondisi ini menyebabkan orang tua perlu mendapatkan dukungan sosial yang cukup yang dapat diperoleh dari keluarga, teman, tenaga profesional kesehatan mental dalam menghadapi tantangan ataupun masalah dalam merawat sang anak dengan kondisi berkebutuhan khusus. Hal ini menjadikan orang tua harus mempunyai sikap positif dan optimis terhadap masa depan dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sang anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marni & Yuniawati, 2015) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan diri, yakni dukungan sosial dapat meningkatkan penerimaan diri bagi lansia yang tinggal di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zefry & Purnama (2016) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri oleh penderita gagal ginjal.

Kesimpulan

Dukungan social merupakan bantuan dalam bentuk nasehat, saran, kenyamanan atau kepedulian yang diberikan kepada individu yang sedang mengalami masalah. Dukungan social merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Penerimaan diri merupakan proses menghargai dan menerima tentang kelebihan atau kekurangan yang dimiliki untuk menjalankan hidup yang lebih baik. Penelitian antara dukungan social dengan penerimaan diri orang tua penting untuk dilakukan, hal ini disebabkan untuk meningkatkan kualitas hidup orang tua dan sang anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan social dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmu pada bidang psikologi. Subjek dalam penelitian ini yakni orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Al-Azhar Waru yang berjumlah sebanyak 60 orang. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis data *non parametrik product moment* didapatkan hasil $r_{xy} = 0,579$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Artinya Artinya, terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi penerimaan diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah penerimaan diri.

Saran bagi orang tua ialah diharapkan membangun komunikais yang lebih efektif agar anak merasa dihargai dan perhatikan kehadirannya. Orang tua juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan bimbingan untuk membantu anak dalam membentuk kemampuan perawatan lebih baik.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti pola asuh, konsep diri dan pendidikan. Peneliti dapat mengganti subjek dengan kriteria khusus, selain itu peneliti dapat menggunakan teori terbaru sebagai acuan penelitian.

Referensi

- Arindawati, R. A. D., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Karyawan Bagian Produksi. *Penelitian Psikologi*, 8(4).
- Azwar, S. (2017). *Dasar-Dasar Psikometrika* (II). Pustaka Belajar.

- Dwi, Y., Rahayu, P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- House, J. S. (1989). *Social Relationship and Health: Theory, Evidence and Implications for Public Health Policy*. Institute for Social Research.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. In *Jurnal Fakultas Psikologi* (Vol. 3, Issue 1).
- Novitasari, Y., & Kusmiyanti. (2021). *Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan Di Rutan Kelas I Surakarta*. 11(2).
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Gava Media.
- Putri Utami, K., Duriana Wijaya Fakultas Psikologi, Y., Esa Unggul Jalan Arjuna Utara No, U., & Tomang Kebon Jeruk, T. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Pasangan dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja Jurnal Psikologi* (Vol. 16, Issue 1).
- Rahmawati, S., Studi Psikologi, P., Psikologi dan Pendidikan, F., al Azhar Indonesia, U., masjid Agung Al Azhar, K., Sisingamangaraja, J., Baru Jakarta Selatan, K., Kunci - Religiusitas, K., & Diri, P. (2017). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ* (Vol. 4, Issue 1).
- Rusdiana. (2018). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo*, 6(2).
- Sheerer, L. L. (1963). *UW-EL Model for River Regulation*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zefry, M., & Purnama, W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. *Psychology & Humanity*.